BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya pun masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian di bangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya.

Dalam perkembangannya pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (*Agen Of Change*) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittoh berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fid-din*. Secara eksistensi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial, tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan di perkotaan.[1]

[1]Badri dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara esensial pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai. Asrama untuk para murid tersebut berada dalam komplek pesantren dimana kiai bertempat tinggal dalam lingkungan pesantren tersebut. Disamping itu juga terdapat terdapat fasilitas ibadah berupa masjid di dalamnya. Meskipun bentuk pesantren pada awalnya masih sangat sederhana, namun pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur.[2] Adapun unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.[3]

Membicarakan tentang pondok pesantren, maka kita harus mengingat bahwasanya lembaga pendidikan di Indonesia pertama kali yang dikenal adalah pondok pesantren. Lembaga pendidikan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai budaya Indonesia yang indigenious. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah jawa sekitar abad ke-16.[4] Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin berkembang dengan munculnya

[2]M Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.
[3]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.
[4]Sindu Golba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap atau disebut dengan pemondokan bagi para bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut "pesantren".[5] Sebuah komunitas pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok) pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu agama Islam.[6]

Keberadaan Pesantren yang tetap bertahan di tengah arus modernisasi yang sangat kuat saat ini, menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki nilai-nilai luhur dan bersifat membumi serta memiliki fleksibilitas yang tinggi seperti sopan santun, penghargaan dan penghormatan terhadap guru atau kiai dan keluarganya, penghargaan terhadap keilmuan seseorang, penghargaan terhadap hasil karya ulama-ulama terdahulu yang tetap di pegang teguh oleh sebagian masyarakat kita.

Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai luhur yang bisa menjadi bekal di hari nanti dalam kehidupan bermasyarakat. Kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran dan kesedrhanaan merupakan sifat-sifat yang menjadikan pesantren berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan di luar sana pada umumnya. Kurikulum pendidikan yang "ekslusif" menjadikan alumni-alumni lembaga pendidikan pada umumnya.

Kontirbusi pesantren sangat besar dalam membangun moralitas bangsa, dari masyaralat Indonesia yang sebagian besar masih sangat

[5]M. Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.
[6]Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama, 2004), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

percaya terhadap praktek-praktek perdukunan, menganut animisme, polytheisme, atau dinamisme kemudian menjadi masyarakat yang rasional, berbudi pekerti luhur yang bersandar pada nilai-nilai tauhid.

Salah satu satu yang menarik dari Pesantren adalah masing-masing pesantren memiliki keunikan tersendiri. Peranan tradisi dalam masyarakat sekitarnya menjadikan pesantren sebagai lembaga yang penting untuk diteliti. Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan yang lainnya walaupun dalam beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umumya. Variasi tersebut dapat dilihat pada variable-variabel struktural seperti pengurus pesantren, dewan kyai, dewan guru, kurikulum pelajaran, kelompok santri dan sebagainya. Jika dibandingkan yang satu dengan yang lain dan aliran yang satu dengan lainnya, akan diperoleh tipologi dan variasi yang ada dari dunia pesantren.

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren dewasa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:[7]

1. Pesantren Salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran-pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren Khalaf yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka

[7]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1996), 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Dari latar belakang di atas penulis ingin mengkaji tentang peran KH Muhammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002-2015. KH Muhammad Nizam merupakan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa. Beliau tidak henti-hentinya menyebarkan ajaran tasawuf ke berbagai daerah, bahkan beliau memberikan pengajian kesejumlah negara. Beliau juga merupakan guru pembimbing tarekat Naqsabandiyah Chalidiyah. Beliau membuka pengajian tasawuf setiap hari rabo malam yang diikuti oleh ribuan jamaah putra-putri. Kitab yang dikaji adalah kitab *Jami'ul Ushul Fil Auliya* (Syaikh Ahmad Dhiya'uddin Musthofa Al-Kamisykhonawy) dan kitab *Al-fathur Rabbani wal Faidlur Rahmany* (Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani). Menurut beliau ajaran tasawuf merupakan bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohania agar selalu dekat dengan Allah. Bertasawuf bertujuan memperoleh hubungan secara sadar antara manusia dengan Tuhan-Nya untuk mendekatkan diri kepada-Nya demgan mengikuti konsep-konsep yang ada dalam tasawuf.[8]

[8]Sulistyono,"*Tasawuf Nafas Dakwah Gus Nizam*," (Sidoarjo: Yayasan Pondok Pesantren Alus-Shofa Wal-Wafa, 2015), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana biografi KH Muhammad Nizam As-Shofa?
2. Bagaimana perkembanganYayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa dari tahun 2002-2015 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo?
3. Bagaimana dampak positif bagi masyarakat dari pembangunan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Secara administratif penelitian ini bertujuan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dalam program strata satu (S-1) pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.Berdasarkan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui biografi Muhammad Nizam As-Shofa
2. Untuk mengetahui perkembangan di Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu. Sidoarjo Jawa Timur
3. Untuk mengetahui dampak positif dari pembangunanYayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Mengenai kegunaan penelitian tentang peran KH. Mohammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangankan Yayasan pondok pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu. Sidoarjo Jawa Timur. Sebagai berikut:

1. Agar dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmiah, baik dalam bidang pendidikan maupun bidang sosial.
2. Untuk menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat menjadikan sebagai acuan dalam meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu agama.
3. Untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam program Strata Satu (S1) pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) di fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk mempermudah penulis dalam memecahkan masalah, maka dibutuhkan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya. Sebagaimana menurut Sartono Kartodirjo, penggambaran kita mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.[9]

Dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai oleh penulis adalah pendekatan historis, yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk merekonstruksikan kejadian masa lalu secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensistesiskan bukti-bukti untuk menegakkan dan memperoleh kesimpulan.[10]

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan. Pertama pendekatan historis, yang menjelaskan tentang perubhan Pesantren dan peran KH Muhammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Sofa Wal-Wafa dari tahun 2002-2015 Simoketawang Wonoayu Sidoarjo Jawa Timur.

Menurut para ahli untuk mempermudah seorang sejarawan dalam melakukan upaya pengkajian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau maka dibutuhkan teori dan konsep dimana keduanya berfungsi sebagai alat analisis serta sintesis sejarah. Kerangka teoritis maupun konseptual itu sendiri berarti metodologi di dalam pengkajian sejarah, dan pokok pangkal metodologi sejarah adalah pendekatan yang dipergunakan.[11] Selain itu penulis juga menggunakan teori pendekatan sosial dan teori

---

[9]Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 4.
[10]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1983), 16.
[11]Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan. Teori merupakan pedoman guna untuk mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi peneliti dalam memecahkan masalah peneliti.[12]

Pertama adalah teori peran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Biddle dan Thomas yaitu sudut pandang dalam sosiologi yang menganggap sebagian besar aktivitas harian yang diperankan oleh kategori-kategori yang diterapkan secara sosial.[13] Teori ini diterapkan untuk peranan yang telah dilakukan oleh KH. Mohammad Nizam As-Shofa dalam mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo, karena atas hasil pemikirannya terhadap perkembangan pesantren Ahlu-Shofa Wal-Wafa, kini Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa dapat berkembang dengan baik.

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan kharismatik, jenis kepemimpinan ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli sosiologi yakni Max Weber. Kepemimpinan kharismatik didefinisikan oleh Max Weber.[14] Teori ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan KH. Nizam As-Shofa dalam mengembangkan dan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo.

---

[12]Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Tiknis Penelitian Skripsi* (Jakarta: Liberty, 1990),11.

[13]Edy Suhardono, *Teori Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

[14]Anthony Giddens, *Kapitalis medan Teori Sosial Modern:* Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber,terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dalam teori ini penulis menggunakan teori yang menonjolkan dalam menjelaskan teori kepemimpinan.

Kekarismaan seorang pemimpin terhadap para pengikut dapat dilihat dari kesucian, kepahlawanan, karakter khusus seorang individu, dan juga pola normatif yang telah disampaikan. Pemimpin kharismatik muncul pada waktu krisis atau keadaan yang sukar, termasuk jika ada masalah-masalah ekonomi, agama, ras, politik, sosial.

Teori ini bisa dipakai untuk menganalisis beberapa jenis pemimpin, termasuk pemimpin agama, spiritual dan politik. Dalam rangka untuk mengungkapkan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial agar menghasilkan penjelasan kausal mengenai pelaksanaan dan akibat-akibatnya. Ia juga mengatakan bahwa:

Ciri yang mencolok dari hubungan-hubungan sosial adalah kenyataan bahwa hubungan-hubungan tersebut bermakna bagi mereka yang mengambil bagian didalamnya.[15] Yang dikenal dengan teori tindakan. Dalam hal ini KH. Mohammad Nizam As-Shofa masuk dalam teori tindakan , karena dalam kesehariannya tingkahlaku dan kegiatannya selalu diamati oleh para santrinya maupun warga yang ada di sekitar

[15]Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan,* terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius 1994), 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren maka setiap tindak tanduknya akan dilihat dan di ikuti oleh santri maupun warga sekitar pesantren.

Selanjutnya dia juga mengatakan bahwa ciri penting kependekatan (Kiai) adalah spesialis sekelompok orang tertentu dalam menjalankan kegiatan penyembahan yang bersifat terus-menerus, yang senantiasa terkait dengan norma-norma, tempat-tempat, dan saat-saat tertentu pula.[16]

Hal ini penulis menggunakannya untuk mengetahui KH Muhammad Nizam As-Shofa dalam Mendirikan dan Mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa, yang menjadi panutan kepada masyarakat. Menurut Weber ada tiga kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin agama, yaitu:

1. Tipe kepemimpinan kharismatik, bahwa kepatuhan diberikan kepada pemimpin yang diakui karena sifat-sifat keteladanan pribadi yang dimilikinya. Seperti bagaimana gaya kepemimpinan kiai Nizam As-Shofa dalam memimpin pesantren dan menjadi panutan bagi santri maupun masyarakan.

[16]Betty R. Scraft, *Kajian Sosiolog Agama,* ter. Machun Husein (Yogyakarta:TiaraWacana, 1995), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepemimpinan tradisional, bahwa tugas mereka adalah mempertahankan aturan-aturan yang telah berlaku dalam Agama. Cara kepemimpinan ini adalah bagaimana kiai Nizam As-Shofa mempertahankan tradisiyang lama namun tidak meninggalkan syariat-syariat Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadist.
3. Kepemimpinan rasional-legal bahwa kekuasaannya bersumber pada dan dibatasi oleh hukum. Gaya kepemimpinan ini yaitu kiai Mohammad Nizam harus tetap menggunakan hukum atau tatacara serta adat istiadadat yang sudah di sepakati warga maupun yang telah di tetapkan oleh negara tanpa melebihi batas-batas yang telah ditetapkan.

KH Muhammad Nizam As-Shofa merupakan pengasuh serta pendiri Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa. Beliau juga pembimbing tarekat Naqsabandiyah Chalidiyah.

Selain itu penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang menjelaskan tentang biografi KH Muhammad Nizam As-Shofa serta perubahan yang terjadi dalam wilayah pesantren karena Gus Nizam merupakan pengasuh serta pendiri Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shofa Wal-Wafa untuk mengajarkan ahlak tasawuf agar lebih dapat mendekatkan diri pada Allah. Bentuk-bentuk perubahan antara lain adalah:

1. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat. Perubahan secara lambat adalah perubahan yang memelukan waktu lama dan terdapat suatu perubahan-perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Perubahan secara cepat adalah perubahan yang menyangkut sendi-sendi pokok dari kehidupan masyarakatdengan waktu yang relatif.
2. Perubahan yang pengaruhnya kecil dan besar. Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan-perubahan pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat, sedangkan perubahan yang besar pengaruhnya adalah perubahan yang membawa pengaruh besar bagi masyarakat.
3. Perubahan yang dikendaki atau perubahan yang di rencanakan dan perubahan yang tidak dikendaki atau perubahan yang tidak direncanakan.

   Perubahan yang dikehendaki dan direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan sesuatu perubahan disebut *agent of change* yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang atau kelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk mengadakan perubahan. Sedangkan perubahan yang tidak di kehendaki dan tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan.

F. Penelitian Terdahulu

Sesuai dengan data yang terdapat dalam perpustakaan melalui penelusuran data yang telah penulis lakukan, belum ada penelitian skripsi yang membahas tentang obyek penelitian kali ini. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas:

1. Dalam pemilihan judul "Syi'ir Tanpo Waton" (kajian semiotik). Skripsi tersebut membahas tentang Syi'ir Tanpo Waton yang berkembang di masyarakat Jawa yang di tulis Gus Nizam pada tahun 2007. Bahasa yang di gunakan adalah bahasa jawa dan bahasa arab, skripsi ini ditulis oleh Niken Derek Saputri, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negri Semarang, 2013. Karya tersebut mempunyai kesamaan dal penyampain Dakwa melalui Syi'ir Tanpo Waton.
2. Dalam pemilihan judul: nilai-nilai pendidikan Islam dalam syair lagu "Syi'ir Tanpo Waton" karya KH Muhammad Nizam As-Shofa. Penulis menemukan kesamaan yang berupa karya tulis skripsi, tentang metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam terkandung dalam Syi'ir Tanpo Waton karanggan KH Muhammad Nizam As-Shofa, skripsi ini ditulis oleh Muhammad Hijrah Tanjung, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Sunan Kalijaga Yogyakarta, 3013. Karya tersebut mempunyai kesamaan dalam metode membelajalaran menggunakan Syi'ir Tanpo Waton.

G. Metode penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, metode tersebut dibagi menjadi empat tahap yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

   Kata heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yang artinya memperoleh. Heuristik adalah suatu teknik, seni dan ilmu. Bisa juga dikatakan pengumpulan sumber adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data atau jejak sejarah. Karena sejarah tanpa sumber maka tidak bisa bicara, maka sumber dalam penelitian ini berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi.[17]

[17]Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam heuristik ini terdapat cara pengumpulan data yang juga berupa wawancara.[18] Sampel yang diperoleh dari wawancara kepada koresponden secara langsung. Kelebihan yang didapat lebih bersifat personal, mendapatkan hasil yang lebih mendalam dengan jawaban yang bebas, proses dapat bersifat fleksibel dengan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada.[19]

Selain wawancara juga terdapat cara pengumpulan lain, yaitu mengumpulkan data.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta dalam keilmuan (ilmiah), fakta dikumpulan untuk menjadi data kemudian di olah sehingga dapat di utarakan secara jelas dan tepat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak langsung mengalaminya sendiri atau yang disering disebut dengan deskripsi.

Adapun pada penelitian ini, sumber yang digunakan di bagi menjadi dua kategori yaitu:

a. Sumber Primer

Penelitian menggunakan sumber data utama yang diperoleh melalui informan. Penelitian ini bersifat catatan buku, surat kabar, majalah, piagam pendirian pesantren, dan bangunan Fisik Pondok Pesantren. Ada pula Sumber lisan. Sumber ini diperoleh dari hasil wawancara dengan:

[18]G. J. Renier. *Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 113.
[19]Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Wawancara KH. Mohammad Nizam As-Shofa selaku pemimpin dan pengurus Yayasan Ahlus-Shofa Wal-Wafa.
2. Wawancara Nyai Zuhdiyah Nurainia selaku istri dari Kh. Mohammad Nizam as-Shofa.
3. Wawancara Hj. Siti Maryam selaku ibu dari KH. Mohammad Nizam as-Shofa.
4. Wawancara Abdul Wahab selaku wkil pengurus Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-shofa Wal-Wafa.
5. Wawancara Saadah selaku ketua santri putri Yayasan Pondok Pesantren ahlus shofa Wal Wafa.
6. Wawancara Ustadz Abdul juari selaku tenaga pengajar di Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder sebagai penguat data yang dapat memberikan informasi pendukung dalam menguraikan fakta-fakta yang dapat memperjelas data primer. Sumber sekunder tersebut berupa menggunakan buku-buku yang relevan dengan permasalahan penulis ini.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yag diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber yang diperoleh itu kredibel atau tidak, dan apakah sumber itu autentik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau tidak. Didalam ini juga terdapat *kritik intern* dan *kritik ekstern* yaitu:

a. Kritik Intern adalah upaya yang dilakukan untuk melihat apakah isi sumber tersebut cukup layak untuk dipercaya kebenarannya.
b. Kritik Ekstern merupakan proses untuk melihat apakah sumber yang di dapatkan otentik atau asli.[20] Sumber yang diperoleh penulis merupakan relevan, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari tokoh yang sedang di teliti melalui wawancara.

Pada langkah ini, penulis menganalisa secara mendalam terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh baik sumber primer yang berupa majalah, surat kabar serta wawancara dengan KH Muhommad Nizam. KH Muhommad Nizam As-Shofa dan sumber sekundernya wawancara kepada masyarakat yang mengikuti pengajian tasawuf setiap hari rabu malam melalui kritik ekstern dan kritik intern untuk mendapatkan keaslian dan keabsahan dari sumber-sumber yang telah didapat. Adapun kritik sumber yang didapakan dari hasil wawancara dari warga yang mengakatakan bawasannya dengan adanya pesantren anak-anak jalanan maupun anak yatim piatu yang ada

[20]Lilik Zulaicha, *Metodologi Sejarah I* (Surabaya: Fak. Adab Iain Sunan Ampel, 2004) 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar daerah simiketawang mapun luar daerah dapat melanjutkan sekolahnya dan kehidupannya telah dipenuhi oleh pesantren.

3. Interpretasi (penafsiran)

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi sikap obyektif. Kalaupun dalam hal tertentu bersikap subyektif, harus subyektif rasional tidak boleh subyektif emosional. Rekonstruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendekati kebenaran.

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis menggunakan teori kepemimpinan kharismatik, Selain itu penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial yang menjelaskan tentang biografi KH Mohammad Nizam As-Shofa Dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa yang bernafaskan tasawuf dan menyadarkan masyarakat agar dapat menjernikan akhlaq, membangun dhahir dan batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi, maka kedamaian akan tercipta di dunia bila umat Islam menjalankan ajaran-ajaran tasawuf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Historiografi

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun yang didapatkan dari penafsiran sejarahwan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini, setelah penulis melewati tahapan-tahapan yang telah dikemukakan di atas, untuk selanjutnya penulis melakukan pemaparan atau pelaporan sebagai hasil penelitian sejarah yang membahas tentang Peranan KH Mohammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal- Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002-2015.

5. Pemilihan Topik

Topik yang penulis ambil adalah biografi. Ketertarikan memilih tema ini terhadap Peranan KH Mohammad Nizam As-Shofa dalam mendirikan dan mengembangkan Yayasan pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal- Wafa Simoketawang Wonoayu Sidoarjo tahun 2002-2015.

H. Sistematika bahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian, sistematika bahasan, daftar pustaka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kedua menjelaskan tentang Siapa KH Muhammad Nizam As-Shofa dari latar belakang kehidupan keluarga, pendidikan dan karir.

Bab ketiga menjelaskan keadaan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Sofa Wal-Wafa tahun 2002-2015 yang terdiri dari: sejarah Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa, perkembangan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa 2002-2015.

Bab keempat menjelaskan dampak positif dari pembangunan Yayasan Pondok Pesantren Ahlus-Shofa Wal-Wafa. Yang terdiri dari: dampak sosial keagamaan, dampak sosial masyarakat, dampak perekonomian masyarakat.

Bab kelima penutup, meliputi: Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id